

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

- Pada Oktober 2024 terjadi inflasi year on year (y-on-y) Kota Yogyakarta sebesar 1,66 persen. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,32 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,06 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 1,30 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,30 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,73 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,24 persen; kelompok pendidikan sebesar 1,24 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,47 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 10,09 persen.
- Pada November 2024 terjadi inflasi year on year (y-on-y) Kota Yogyakarta sebesar 1,55 persen. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,43 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,24 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 1,17 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,29 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,99 persen; kelompok transportasi sebesar 0,18 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,25 persen; kelompok pendidikan sebesar 1,27 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,59 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 10,53 persen.
- Pada Desember 2024, inflasi year on year (y-on-y) Kota Yogyakarta tercatat sebesar 1,73 persen. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,96 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,45 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 1,42 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,32 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,62 persen; kelompok transportasi sebesar 0,41 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,23 persen; kelompok pendidikan sebesar 1,27 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,82 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 9,85 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks, yaitu: kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,56 persen.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

- Kota Yogyakarta bukan sebagai daerah penghasil bahan pangan. Di samping itu, Kota Yogyakarta juga merupakan salah satu destinasi favorit pariwisata dan pendidikan. Hal ini menjadi tantangan dalam menjaga ketersediaan pasokan bahan pangan di tengah peningkatan permintaan.
- Harga komoditas minyak goreng mengalami kenaikan, seiring meningkatnya biaya produksi di tingkat nasional, serta adanya penyesuaian HET minyak goreng.
- Komoditas bawang merah mengalami kenaikan harga cukup signifikan, dikarenakan berkurangnya pasokan dari daerah sentra penghasil bawang merah.
- Di luar barang kebutuhan pokok, terdapat komoditas emas perhiasan yang konsisten menjadi penyumbang inflasi. Hal ini dikarenakan pengaruh dari kondisi global dimana

harga emas mengalami tren kenaikan.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- Menindaklanjuti Perjanjian Kerja Sama antara Pemkot Yogyakarta dan Pemkab Blitar tentang pengendalian inflasi, dilakukan rapat pembahasan teknis pengiriman dan pemasokan komoditas telur ayam ras dari Kabupaten Blitar ke Kota Yogyakarta. Rapat dilaksanakan via Zoom Meeting pada tanggal 24 Oktober 2024.
- Monitoring dan pemantauan pengiriman pasokan komoditas beras dari Gapoktan Bantul ke Pasar Beringharjo, pada tanggal 24 Oktober 2024. Pengiriman pasokan komoditas tersebut merupakan implementasi dari Kerja Sama Daerah antara Pemerintah Kota Yogyakarta dan Pemerintah Kabupaten Bantul.
- Dalam rangka persiapan menjelang HBKN Natal 2024 dan Tahun Baru 2025, dilaksanakan HLM TPID pada tanggal 5 Desember 2024, sebagai koordinasi dan sinergi TPID Kota Yogyakarta agar pelaksanaan libur panjang Natal 2024 dan Tahun Baru 2025 tetap aman terkendali.
- Sebagai tindak lanjut HLM TPID, dilakukan pemantauan harga dan pasokan barang kebutuhan pokok di tingkat pasar rakyat, toko swalayan, dan gudang Distributor pada tanggal 10 Desember 2024.
- Dalam rangka menjaga daya beli masyarakat dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dengan harga terjangkau, dilakukan kegiatan Pasar Murah di seluruh Kemantren (Kecamatan), pada tanggal 2 s.d 10 Desember 2024.
- Dalam rangka keterbukaan informasi, dilakukan update harga barang kebutuhan pokok di aplikasi JSS. Di samping itu, turut dilakukan kegiatan Peliputan, Jumpa Pers wartawan, release berita ke media cetak, media elektronik dan media sosial. Dokumentasi kegiatan tersebut dapat diakses pada tautan:

<https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/36312;>

<https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/36885/pemkot-cegah-lonjakan-harga-tak-wajar-kebutuhan-pokok-jelang-nataru-2024-12-05;>

<https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/36954;>

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- Adanya Program Mrantasi dapat menjadi sarana edukasi dan komunikasi kepada pedagang pasar agar turut berkontribusi dalam mengendalikan tingkat inflasi, salah satunya dengan memberikan pemahaman agar tidak mengambil margin keuntungan terlampaui tinggi melebihi HET, karena dapat menimbulkan lonjakan harga.
- Berdasarkan hasil diskusi pada HLM TPID, penguatan kerja sama daerah menjadi hal penting dalam rangka pengendalian inflasi. Kerja sama tersebut dapat berupa Kerja Sama Antar Daerah (KAD) atau dengan Instansi dan lembaga lainnya yang berada di wilayah Kota Yogyakarta.
- Salah satu hal yang menjadi perhatian adalah mutu, kualitas, dan keamanan pangan yang dipasok dari Kabupaten Bantul ke Kota Yogyakarta. Gapoktan Bantul menyampaikan telah melakukan uji laboratorium terhadap produknya sebelum pemasaran produk. Di samping itu, pedagang pasar juga menyampaikan umumnya konsumen lebih tertarik dengan produk dengan penampilan bagus, seperti beras yang

putih dan cabe yang merah mengkilap.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- Terus dilakukan pemantauan harga dan pasokan barang baik dilakukan sendiri oleh TPID Kota Yogyakarta maupun bersama-sama TPID Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dilakukan pemetaan potensi dari masing-masing Kabupaten/Kota untuk penjajagan kerja sama antar daerah baik antar Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta atau di luar Daerah Istimewa Yogyakarta.